

**ARTIKEL JURNAL**  
**MEBEL KAYU BERUKIR SEBAGAI SALAH SATU**  
**PERWUJUDAN PELESTARIAN KARYA**  
**BERNUANSA LOKAL**

Oleh: Drs. Kusmadi, M.Sn  
Dosen Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain  
ISI Surakarta

**ABSTRAK/ RINGKASAN**

Mebel kayu berukir adalah karya seni rupa tiga dimensi pada umumnya menggunakan material kayu yang sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi perabot untuk menunjang kegiatan manusia. Meskipun karya seni berupa mebel sudah lama berkembang, tetapi di Jawa Tengah khususnya hanya pada daerah-daerah tertentu yang dapat berkembang dengan pesat seperti di Jepara, Serenan Sukoharjo dan akhir-akhir ini di daerah Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen juga berkembang pembuatan karya-karya mebel kayu. Peluang inilah yang ditangkap oleh penulis untuk mencermati hasil karya para pengusaha atau seniman dalam mengembangkan diri menjawab dinamika tuntutan konsumen. Surakarta sebagai salah satu kota kebudayaan Jawa dengan peninggalan kerajaan dimasa lalu yang juga sebagai daerah penjualan varian produk mebel kayu berukir di Jawa Tengah bagian selatan. Dengan bentuk-bentuk desain yang telah dihasilkan dapat dicermati adanya peningkatan kualitas dalam berbagai aspeknya, baik bentuk, pengerjaan, ornamentasi, finishing dan sebagainya. Mebel kayu berukir sebagai perwujudan pendukung elemen estetis interior juga eksterior sekaligus sebagai penguatan identitas budaya bernuansa lokal.

Penelitian ini didesain sebagai penelitian yang mengutamakan studi pustaka dengan didukung pengamatan perkembangan terakhir bentuk-bentuk mebel kayu berukir yang di jual di Surakarta. Luaran dari penelitian ini adalah dapat diketahui dinamika mebel kayu berukir yang bernuansa lokal terinspirasi dinamika perkembangan mebel kayu umumnya .

Hasil penelitian juga merupakan bahan untuk materi penulisan jurnal ilmiah . Dengan hasil luaran penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan pemahaman produk mebel kayu berukir sebagai salah satu usaha penguatan identitas budaya bernuansa lokal.

Kata kunci: mebel kayu, berukir, bernuansa lokal.

# **MEBEL KAYU BERUKIR SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN PELESTARIAN KARYA BERNUANSA LOKAL**

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu penunjang kegiatan manusia dalam hidupnya berupa mebel, selain sebagai karya desain yang bersifat fungsional, mebel sangat potensial untuk dapat dikembangkan seluas-luasnya dimasyarakat, serta penuh optimis ke depan akan menumbuhkan karya cipta mebel dengan kekayaan bentuk dan fungsi. Hingga saat ini terdapat puluhan jenis kayu yang dapat digunakan untuk berbagai bentuk mebel. Didalam desain produk atau benda pakai yang dimaksud mebel ialah segala sesuatu yang diciptakan manusia berupa produk bendawi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas kehidupannya.

Perkembangan mebel kayu berukir pada umumnya di Surakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya latar belakang keraton Kasunanan dan Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan Jawa yang pada masa sebelumnya menumbuhkan sentra-sentra pengrajin mebel kayu khususnya di sekitar Surakarta seperti di Serenan Kabupaten Sukoharjo, Kalijambe di Kabupaten Sragen.

Mebel termasuk karya seni terapan mengingat fungsinya untuk mendukung kegiatan manusia. Sebagai dalam penjelasan berikut: Sebuah karya seni terefleksikan system nilai, tradisi, sumberdaya lingkungan, kebutuhan hidup, dan perilaku atau pola perilaku manusia, dimana kesenian itu hidup<sup>1</sup>.

Untuk menciptakan karya-karya yang berbobot serta mempunyai nilai estetik dan simbolis yang tinggi sangat menuntut kreatifitas senimannya. Sebab untuk bisa dikatakan karyanya secara kreatif, perancang mebel harus mampu memancarkan keunikan baru pada rancangannya yang dapat diamati dari kepandaiannya menemukan hal-hal yang baru. Keberadaan usaha mebel kayu berukir sangat dipengaruhi tuntutan masyarakat, akan tetapi dengan melimpahnya jumlah produk, serta gencarnya pemasaran mebel dari logam atau partikel board yang lebih praktis dan murah harganya mendorong konsumen untuk beralih

---

<sup>1</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung press, Bandung 2000. P. 196

dari mebel kayu massif, walaupun keunggulan alami mebel kayu tidak didapatkan pada bahan mebel tersebut seperti keawetan dan kekuatannya.

Dinamika pertumbuhan pasar yang kondusif senantiasa mendorong peningkatan pengembangan desain untuk meningkatkan nilai artistik maupun nilai jual mebel kayu berukir dengan kualitas yang semakin baik. Semakin banyaknya mebel yang diproduksi akan semakin besar terjadinya kompetisi dalam berbagai aspek baik bentuk, teknik, fungsi, bahan serta finishing yang semakin bervariasi. Salah satu usaha untuk merebut hati konsumen banyak dilakukan melalui inovasi baik bentuk, variasi bahan serta ornamentasi maupun teknik finishing.

Terdapat kecenderungan di jaman modern ini semakin kuatnya intervensi industri penyediaan kebutuhan perabot rumah tangga dan penghasil produk siap pakai semakin meluas dengan didukung baik bentuk maupun konstruksi yang cukup baik dan kuat menunjukkan kecanggihan teknologi yang digunakannya. Sedangkan ketrampilan tangan-pengrajin dengan kualitas yang baik mencerminkan selera yang tinggi pada sebagian masyarakat kelas menengah keatas akan benda-bendaestetis maupun benda fungsional dengan nilai tinggi. Benda itu dibuat pertama-tama dengan pertimbangan-pertimbangan akan fungsi atau kegunaannya, kemudian pemakaian dan pemilihan akan bahan tertentu lalu garapan bentuk yang diselenggarakan guna mendapatkan kenikmatan dalam pemakaiannya.<sup>2</sup>

Semakin kompetitif serta didukung eksklusifitas produk yang dihasilkannya ternyata meningkatkan kualitas mebel kayu berukir baik aspek keawetan, kenyamanan/kesehatan pengguna, kekuatan maupun perawatan dan sebagainya menunjukkan perkembangan yang positif mengingat mebel kayu ditangkap sebagai produk lokal dengan nilai-nilai positif menuju fungsional estetis .

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Mebel.**

Pengertian awam tentang mebel pada umumnya terbatas pada makna fungsional dari suatu benda atau produk sebagai penunjang kegiatan manusia seperti

---

<sup>2</sup> Soegeng Toejio, *Mengenal Ragam Hias*, Bandung, Angkasa, 1987

kursi hanya untuk duduk, almari untuk menyimpan pakaian atau tempat aktivitas dalam kehidupannya. Akan tetapi mebel dapat dimaknai sebagai hasil kebudayaan dari suatu bangsa sehingga mempunyai arti filosofi, budaya, teknologi, ekonomi, dan sosial. Kuncaraningrat menegaskan bahwa: daya kreatif para karyawan, ahli, sarjana atau seniman memang hanya bisa dikembangkan, melalui peningkatan mutu karya mereka dalam teknik maupun konsepnya<sup>3</sup>. Pengertian tersebut menegaskan bahwa kemampuan kreatif pencipta atau pendesain sangat menentukan keberhasilan karya yang dibuatnya dan diminati orang lain. Sebab kreatifitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.<sup>4</sup>

Hasil kegiatan kreatif yang diungkapkan dalam bentuk karya seni merupakan cerminan keahlian/ketrampilan serta visualisasi dari latar belakang kehidupan senimannya. Kreatifitas memerlukan penguasaan teknik, kesungguhan dalam penggarapan sehingga hasil karyanya mempunyai arti dan makna bagi dirinya dan orang lain. Timbulnya sikap kreatif karena desakan dari dalam diri seniman atau perancang itu sendiri untuk kreatif, sebab kemampuan kreatif merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi juga membutuhkan kesempatan untuk dapat berkembang dengan lingkungan yang menghormati, dan menunjang kreatifitas dapat tumbuh. Salah satu penggalan kreatifitas dalam merancang mebel adalah melalui eksperimentasi dengan koseptualisasi ide-ide serta aktualisasi dalam bentuk karya. Pada umumnya setiap orang menginginkan dirinya dapat dikatakan kreatif dalam mensikapi kehidupannya.

---

<sup>3</sup> Koentjocroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1982.p21

<sup>4</sup> Utami Munandar, *Kreatifitas Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, p.33

Definisi mebel kayu sebagai karya seni rupa atau desain berupa perabot rumah tangga meja, kursi, almari dan lain-lain yang digunakan untuk menunjang aktifitas/kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mebel diwujudkan juga dengan menambah ukiran untuk meningkatkan keindahannya.

Berkaitan dengan permasalahan mebelukir kayutelah dilakukan penelitian mebel kayu berukir di Kalijambe Kabupaten Sragen pada tahun 1994 oleh tim dosen Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta, mengingat pada tahun tersebut kecamatan Kalijambe tumbuh sebagai produsen mebel kayu berukir yang dekat dengan kota Surakarta, juga sebagai pemasok mebel kayu di wilayah Surakarta dan sekitarnya bahkan di Jawa Tengah bagian selatan. Hal tersebut mengingat bahwa produk mebel kayu dari Kalijambe banyak dikirim ke kota-kota di Jawa Tengah bagian selatan seperti Wonogiri, Sukoharjo, Wonosari, Yogyakarta bahkan ke Ngawi, Pacitan dan sebagainya.

Menunjuk Kecamatan Kalijambe sebagai produsen mebel kayu telah dilaksanakan kegiatan lanjutan melalui pengabdian masyarakat tentang finishing sungging pada ukiran mebel yaitu di desa Banaran wilayah Kecamatan Kalijambe oleh tim Dosen Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta pada akhir tahun 2012. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif mengingat antara ukiran dan finishing sungging sangat dekat serta menyatukan pada karya seni mebel kayu berukir yang bernuansa lokal.

## **2. Bentuk Mebel**

Mebel dibuat untuk mendukung kegiatan manusia tentunya bentuk dan fungsi mebel diselaraskan dengan ukuran tubuh dan kemampuan gerakan manusia. Hubungan antara bentuk dan fungsi sangatlah menentukan keberhasilan dalam proses pembuatan mebel, artinya bahwa sebuah bentuk mebel harus indah dipandang akan tetapi juga nyaman dan aman digunakan untuk menunjang aktivitas manusia. Keseimbangan antara bentuk dengan fungsi menjadi pertimbangan utama dari sebuah mebel sebab kegiatan yang berbeda membutuhkan bentuk mebel yang berbeda pula, semisal kegiatan duduk makan akan berbeda dengan kegiatan duduk menerima di

ruang tamu.

Faktor ergonomi sangat menentukan keberhasilan sebuah karya desain mebel, sebab pertimbangan ergonomi berkaitan dengan kelelahan, kesehatan serta daya tahan tubuh manusia menjadi faktor utama ketika sebuah desain akan dieksekusi menjadi sebuah karya. Untuk menghasilkan sebuah mebel yang baik terlebih dahulu melalui proses perencanaan atau pembuatan desain yang didalamnya mempertimbangkan perwujudannya dari berbagai aspek baik fungsi, bahan, konstruksi, finishing serta aspek estesisnya. Perwujudan dalam bentuk karya merupakan ungkapan estetik benda fungsional, didukung oleh kemamuan pengetahuan dan ketrampilan teknik dengan tujuan memenuhi kebutuhan secara optimal kehidupan manusia.

### **3. Desain Mebel**

Penggunaan istilah desain dewasa ini sudah meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tidak terbatas pada dunia perancangan benda-benda produk, rumah, fashion dan lain-lain. Pengertian desain memiliki cakupan yang sangat luas, sebab sebuah desain dapat diartikan sebuah rancangan atau rencana yang akan dibuat atau dilakukan dalam sebuah kegiatan dengan tujuan tertentu. Pengertian desain mebel adalah sebuah rancangan untuk pembuatan mebel yang berujud gambar kerja secara sistematis dan memuat berbagai gambar tampak maupun lainnya yang mendukung kejelasan sebuah rancangan sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda. Proses perwujudan gambar rancangan/gambar kerja sebelumnya telah melalui berbagai pertimbangan secara matang oleh pembuatnya dengan segala aspek yang mempengaruhinya atas kehendak dan tujuan dari penciptaannya. Desain/rancangan berupa gambar kerja bertujuan menjelaskan kepada pembaca akan sebuah tahapan atau urutan pemahaman obyek dari benda yang akan dibuat sehingga mudah dimengerti dengan baik sebelum dilakukan kegiatan proses pembuatannya. Desain juga sebagai pedoman patokan untuk menghindari kesalahan seminimal mungkin dalam proses visualisasi serta mengefisien dan mengefektifkan bahan, biaya, waktu, sirkulasi modal dan sebagainya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen/*stake holder*.

Desain bukan hanya perwujudan bentuk gambar kerja akan tetapi mencerminkan sebuah hasil penuangan ide/gagasan atau konsep sebuah penciptaan karya dari seorang perancang yang sebelumnya telah melalui seleksi dari beberapa alternatif dalam bentuk sketsa desain. Sebuah desain itu baik terdapat persyaratan penting dalam mempertimbangkannya, antara lain meliputi : desain/gambar kerja mudah untuk dipahami, pemilihan teknik pengerjaan yang paling efektif dan efisien untuk menghasilkannya, kesesuaian konstruksi antara bentuk dan fungsi, hiasan ornamen yang bernuansa sama dengan tema dan bentuk serta pemilihan finishing yang dapat mewakili tujuan pembuatan.

Sebuah desain/rancangan dapat ditindaklanjuti dengan teknis pembentukan secara urut, konstruktif, sehingga menghasilkan bentuk mebel berkualitas, baik dari aspek fungsional maupun estetis sehingga dapat disenangi serta memiliki nilai jual yang tinggi. Didalam pembuatan desain terdapat beberapa pertimbangan antara lain meliputi:

Prinsip Desain: Secara umum prinsip desain meliputi Kesatuan ( unity), keselarasan (harmoni), keseimbangan (balans) dan kejujuran. Prinsip-prinsip tersebut berlaku dalam penciptaan baik karya desain karya maupun karya seni murni.

Kesatuan: Sebuah karya desain merupakan gabungan dari komponen –komponen yang disusun sedemikian rupa menjadi desain yang memiliki fungsi dan mengandung kaidah-kaidah rasa serta nilai estetik. Komponen kasatuan dapat berupa warna, tesktur, garis dan lain sebagainya.

Keselarasan:Sebuah desain mempertimbangkan keselarasan dengan lingkungannya dimana desain direncanakan untuk digunakan .

Keseimbangan : Sebuah desain mempertimbangkan keseimbangan baik ukuran maupun bagian-bagiannya sesuai dengan fungsinya didalam penggunaannya.

Kejujuran: Pengertian kejujuran dalam hal ini adalah bagian dari perwujudan bentuk karya fungsional yang tidak lepas dengan konstruksi yang diterapkan, atau dengan kata lain bahwa konstruksi mampu memberikan citra terhadap bentuk secara keseluruhan akan kekuatan, kenyamanan juga nilai-nilai estetis didalamnya.

Proses desain: Membuat gambar rancangan sebagai suatu proses desain yang harus

memperhatikan beberapa aspek diantaranya ide/gagasan, fungsi, bentuk, bahan, teknis atau metode yang didalamnya juga memperhatikan konstruksi. Untuk mencapai desain yang baik sangatlah perlu mempertimbangkan secara matang aspek-aspek tersebut sebelum menentukan bentuk gambar yang dilaksanakan. Sebab desain tidak hanya sekedar menarik kesan visualnya saja, akan tetapi menentukan kesesuaian dengan tujuan dari pembuatannya, untuk apa desain tersebut dirancang atau dibuat.

#### **4. Perkembangan Mebel Berukir**

Kehidupan manusia senantiasa berkembang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada lingkungan kecil disekitarnya maupun yang berskala lebih luas. Salah satu pendorong perubahan disebabkan oleh perkembangan komunikasi yang sangat pesat yaitu berupa pertukaran pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat baik ilmu pengetahuan, teknologi maupun dalam bidang seni atau kesenian. Masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk dalam masyarakat transisi yang ditandai oleh sebagian besar anggota masyarakat didalamnya ditandai dengan hubungan dengan anggota lingkungan masyarakat setempat semakin mengendur dan mengarah kepada hubungan lebih praktis serta cenderung pada perhitungan ekonomis. Adat-istiadat masih sangat dihormati dalam kehidupan lingkungannya, namun pola kehidupan kelompok masyarakat menunjukkan kecenderungan semakin terbuka bagi perubahan dari luar masyarakatnya yang semakin mengarah pada eksistensi pribadi atau kesuksesan individu. Masyarakat transisi juga ditandai dengan sistem perekonomiannya memberi kesempatan lebih banyak pada ekonomi pasar dan diluar sektor pertanian semakin berkembang yang mengakibatkan terjadinya diferensiasi dalam struktur masyarakat dengan sendirinya. Dalam kehidupan masyarakat transisi peranan uang semakin meningkat dalam berbagai aspek kegiatan, segala kebutuhan kehidupan dinilai dengan sudut pandang ekonomi atau uang. Disisi lain akan tumbuh spesialisasi dalam bidang keahlian maupun pekerjaan walaupun masih terbatas pada bidang tertentu.

Berkaitan antara mebel dengan dengan perkembangan masyarakat di

Surakarta diawali dengan adanya kegiatan kerajinan baik mebel, ukiran, batik, dan lain-lain berada disekitar kehidupan elit keraton atau kerajaan sebagai penguasa namun masih berorientasi bersifat status jabatan atau sosial sehingga belum menuju komersial perdagangan.

Perkembangan selanjutnya dengan masuknya sistem nilai uang baik dilingkungan keraton juga merambah kepedesaan semakin bertambahnya jumlah penduduk sehingga orientasi jabatan dan sosial cenderung berubah kearah komersialisasi untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya, proses inilah yang mendorong kearah variasi perekonomian yang tidak hanya tergantung pada sektor pertanian akan tetapi juga sektor industri kerajinan termasuk juga permebelan.

Seiring perkembangan pada masa keraton hingga zaman kemerdekaan saat ini, potensi mebel kayu berukir di Surakarta masih sangat besar untuk berkembang baik dengan didukung bahan baku berupa kayu jati di daerah eks karesidenan Surakarta dan sekitarnya serta didukung oleh banyaknya tenaga terampil memungkinkan tumbuhnya sentra-sentra industri mebel kayu maupun pekriya dibidang kerajinan misalnya, ukiran, batik, tenun, anyam dan sebagainya.

Keberadaan sentra kerajinan selain dapat membentuk masyarakat aktif membuat karya khususnya bidang permebelan yang dihasilkannya juga dapat bersaing dengan produsen mebel kayu dari daerah lain yaitu Jepara yang sudah dikenal masyarakat selama ini.

Perkembangan terakhir mebel kayu ukir di kecamatan kalijambe Kabupaten Sragen, di desa Serenan Kabupaten Sukoharjo terdapat kemajuan dengan semakin variasinya bentuk dan ukuran serta hiasan ukiran sehingga masyarakat dapat membeli sesuai dengan keinginannya. Walaupun masih kendala beberapa pekriya dalam membuat mebel masih berorientasi pada hasil produksi belum tertuju pada masyarakat menengah keatas dengan kualitas yang baik akan tetapi pendapatannya hanya pada kuantitas dengan harga yang telah dipatok pedagang pengumpul. Masyarakat kelas menengah keatas lebih mementingkan kualitas dibandingkan harga sehingga dapat pekriya mendapat keuntungan yang cukup yang bermuara keuntungan semakin besar dan layak untuk kesejahteraan keluarganya dan

peningkatan usahanya. Orientasi yang bertumpu pada harga yang murah dengan kualitas yang kurang baik kurang memberikan keuntungan yang cukup pada pekriya,dan hasil keuntungannya pas-pasan dan kurang mencukupi kebutuhan hidup keluarganya lebih-lebih untuk pengembangan usahanya.

## 5. Mebel ukir dan keraton Surakarta

Keraton Surakarta sebagai salah satu dinasti terakhir kelanjutan silsilah dan keberadaan Kerajaan Mataram Islam mempunyai peranan penting dan sangat strategis dalam sejarahkebudayaan Jawa. Sebagian hasil-hasil kebudayaan jawa masih terdapat didalam kehidupan keratondan sebagai simbol keberadaanya yang sampai saat ini sebagian masih dilestarikan, baik yang bersifat pola kehidupan maupun artevak sebagai bagian dari nilai-nilai kebudayaan. Nilai sangat berkaitan dengan makna, nilai dalam bidang akademis adalah nilai yang ilmiah obyektif, nilai yang berubah dapat dilihat dari gejala yang terjadi namun tetap mempunyai makna bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai dalam bidang seni rupa dan desain banyak mengandung nilai ekstrinsik, instrinsik, artistic, kognitif dan sebagainya yang kesemuanya memberikan dampak bagi seseorang atau sekelompok masyarakat.

Sebuah makna yang dikandung dari karya seni kita sadari akan memberikan dampak positif dalam memberikan pesannilai keindahan dan pesanyang disampaikan, dalam kontek karya bahwa nilai dari bentuk dan gaya atau style termasuk didalamnya perabot kayu atau mebel kayu berukir.



Gambar 1. Kursi tamu dari kayu jati  
(Koleksi keraton Kasunanan Surakarta)



Gambar 2. Meja bundar daun meja dari batu marmer  
(Koleksi keraton Kasunanan Surakarta)

## 6. Keberadaan Mebel Kayu Berukir di Surakarta dan Sekitarnya

Sebagai salah satu produk budaya sebuah masyarakat, perkembangan mebel tidak akan lepas dengan perkembangan ekonomi, sosial dan kebudayaan, artinya terdapat keterkaitan yang erat antara keduanya. Sebagai bagian hidup untuk menunjang aktifitasnya manusia membutuhkan perabot rumah tangga dengan berbagai fungsinya.

Seiring dengan perkembangan perkembangan mebel jenis Ligna yang cenderung tanpa ornamentik, mebel berukir di Surakarta dan sekitarnya masih tetap eksis. Di Keraton sendiri kursi berornemen masih menjadi bagian yang tidak dipisahkan dalam setiap kegiatan besar di Keraton. Dalam perjalanan sehar—hari mebel berukir di dalam keraton menjadi bagian dari wisata yang dapat dinikmati sebagai benda pajangan. Di Mangkunegaran mebel berukir tetap dipertahankan baik sebagai upacara maupun sebagai objek wisata yang dan dapat dinikmati pengunjung. Pada ruang tengah dan ruang makan Pracimayasa mebel berukir masih tetap dipertahankan dan dibuka oleh umum serta dapat disewa umum tempat tersebut sekaligus mebel yang ada di dalamnya.

Pada masyarakat umum mebel berukir dapat dilihat pada setiap pelaminan hampir setiap pelaminan menggunakan mebel berukir walaupun dalam konsep modern. Beberapa contoh dapat dilihat pada Gedung Wanita, Pendapa ISI, Pendapa TBS, Graha Saba, Hotel Dana, Gedung Bathari, dsb. Itu artinya mebel berukir masih tetap bertahan dalam situasi apapun, walupun tidak pada seluruh lapisan. Masyarakat umum yang berada pada perumahan kecil sempit berhimpit mebel berukir bukan menjadi pilihan mengingat mebel berukir cenderung memiliki ukuran yang besar.

Namun demikian dapat dilihat di pasaran seputar Ngemplak sekitarnya mebel berukir sepanjang masa selalu ada. Keberadaan benda di pasaran menunjukkan adanya benda tersebut masih diminati oleh masyarakat. Beberapa contoh dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 3. Perlengkapan mebel kayu berukir untuk resepsi penganten. (dok. Kusmadi)



Gambar 4. Meja berukir dari kayu jati (dok. Kusmadi)

### **7. Mebel Kayu Berukir dan Dampak Sosial dan Ekonomi**

Dinamika dan perkembangan sosial ekonomi didalam kelompok masyarakat selalu dipengaruhi oleh orientasi kehidupan dengan pola pikir dan sikap hidupnya. Orientasi kehidupan mengalami perubahan ketika tingkat kehidupan suatu masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan yang signifikan. Hal tersebut wajar sebab seseorang atau suatu masyarakat senantiasa menginginkan tidak hanya kebutuhan primer saja yang terpenuhi yaitu kebutuhan dasar sebagai keharusan untuk mempertahankan kehidupannya akan tetapi juga kebutuhan lainnya.

Salah satu pemenuhan kebutuhan dasar seseorang atau masyarakat adalah selalu ingin meningkatkan kesejahteraan hidup dirinya bersama keluarganya sehingga keterjaminan kelangsungan kehidupannya menjadi hal sangat penting.

Keberadaan industri usaha pembuatan mebel sebagai salah satu sub lapangan kerja dimasyarakat khususnya di Surakarta sangat signifikan dalam menyediakan lapangan kerja, mengingat sentra –sentra pembuatan mebel kayu tumbuh di beberapa wilayah eks karesidenan Surakarta.

Kegiatan pembuatan mebel kayu berukir pada umumnya tergolong industri rumah tangga yang memberikan nilai tambah dalam menciptakan lapangan kerja non pertanian. Ribuan orang menyandarkan hidupnya dalam kegiatan permebelan mulai dari penggergajian, pengangkutan, pertukangan, kegiatan finishing hingga perdagangan mebel. Sentra pembuatan mebel banyak memberikan andil selain peningkatan kesejahteraan juga masukan bagi negara karena menjadi komoditi eksport yang menghasilkan devisa.

#### **a. Dampak Sosial Ekonomi**

Kegiatan usaha mebel ukir sebagai sub sistem kegiatan ekonomi dan budaya tetap eksis kontribusinya dalam dinamika kehidupan masyarakat baik ekonomi dan sosial budaya disamping sektor pertanian dan jasa. Sebagai karya produk industri mebel ukir juga mencerminkan kandungan nilai-nilai seni budaya masyarakat dalam lingkungan kehidupannya ternyata memberikan peluang percepatan peningkatan kesejahteraan dan pengembangan wilayah dimasa depan yang sangat menjanjikan. Salah satu aspek penting yang menghambat kemajuan industri mebel kayu berukir yaitu persoalan manajemen, mengingat pada umumnya belum memisahkan antara keuangan rumah tangga dengan keuangan usahanya. Mengingat pada umumnya pekriya mempunyai modal yang terbatas sehingga mempengaruhi jumlah maupun variasi produk yang dibuatnya, pengrajin tidak berani membuat bentuk-bentuk desain baru yang agak berbeda dengan yang telah dibuat sebelumnya. Sebab dengan desain baru sebagai teknik menentukan harga baru yang lebih tinggi, dari pada desain lama yang sudah dipatok oleh pedagang dengan harga pasar.

Dinamika sikap wirausaha pekriya mulai tumbuh dan terbuka dengan perkembangan diluar lingkungan kehidupannya, sehingga semakin banyak membawa pengaruh positif pada sikap kemandirian sebagai seorang pelaku usaha kriya maupun pelestari kebudayaan karya mebel kayu berukir.

Surakarta sebagai kota budaya dengan dukungan wilayah disekitarnya dibidang permebelan kayu menghadapi perkembangan yang belum serasi khususnya pekriya antara peningkatan ekonomi, tingkat pengetahuan dan pola hidup yang belum berorientasi pada kualitas karya dan produktifitas kerja sehingga ditingkat pembuat masih belum mengenyam keuntungan dibandingkan para pedagangnya. Ketergantungan pada pihak lain baik pengadaan bahan, penjualan produk masih dipegang pemilik modal/pedagang sehingga pekriya kurang leluasa untuk membuat produk baru dan menjualnya pada pembeli lain.

Kegiatan permebelan kayu berukir sebagai bagian dari kebudayaan sangat erat dengan faktor ekonomi, disamping faktor-faktor lainnya seperti teknologi, sumber daya, dan sebagainya. Usaha peningkatan ekonomi pelaku sangat bervariasi terutama ditingkat pekriya hal ini karena tingkat ketergantungan pada pedagang maupun pemilik modal sangat besar dan ketidak mampuan memasarkan sendiri mebel-mebel hasil produknya ke daerah lain yang tentunya dengan resiko yang cukup tinggi. Disisi lain pada umumnya pekriya belum mempunyai modal yang cukup untuk dapat mandiri dari ketergantungan pihak lain. Faktor orientasi pembuatan mebel berukir cenderung untuk kalangan menengah kebawah dengan harga yang relatif murah sehingga sangat kurang menguntungkan karena selisih biaya pembuatan dengan penjualan sangat sedikit sehingga berakibat pada keuntungan atau laba yang dapat dinikmati pekriya/perajin juga sangat sedikit. Peningkatan harga bahan baku berupa kayu serta biaya pengggajian semakin mempersulit pekriya mendapatkan keuntungan yang memadai/cukup untuk memenuhi kebutuhan bersama keluarganya dan tanpa berfikir jauh untuk peningkatan usahanya agar lebih besar .

## **b. Dampak sosial budaya**

Kemajuan di segala bidang yang terjadi di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan permebelan pada umumnya termasuk mebel kayu. Aktifitas masyarakat yang semakin aktif dengan kegiatan kehidupannya menumbuhkan pola pikir yang semakin praktis efisien dalam menjalani pekerjaan maupun kesehariannya di rumah sebagai tempat tinggal. Munculnya bentuk-bentuk mebel kayu yang menarik dengan desain –desain modern memotivasi keselarasan dengan kegiatan seseorang yang lebih mementingkan efisien, efektif serta kepraktisan dalam kehidupannya.

#### **8. Desain Mebel Kayu Berukir dalam Pelestarian Nilai Budaya**

Kehidupan masyarakat dengan kegiatannya pada umumnya tidak dapat lepas dengan perabot rumah tangga sebagai penunjangnya termasuk didalamnya mebel berupa kursi, meja atau almari dan lain sebagainya. Keberadaan mebel sebagai bagian hidupnya merupakan salah satu cermin citarasa pemiliknya, sebab dengan mengetahui perabotan yang digunakan akan dapat dipahami sikap dan pola kehidupan dari pengguna atau pemiliknya. Perabotan yang berbentuk polos tanpa hiasan atau ukiran memberikan gambaran kepraktisan dalam kegunaan dan efisiensi dalam perawatan serta penempatannya. Disisi lain perabotan yang sarat dengan hiasan atau ukiran serta diwujudkan dalam bentuk kemewahan mencerminkan keagungan dan kewibawaan yang menggunakannya yang utama adalah status ekonomi yang mapan dari pemiliknya. Rasa memiliki akan hasil kebudayaan sendiri juga tercermin dari perabot yang digunakan seseorang sebagaimana mebel berukir di masyarakat Surakarta dan sekitarnya, mengingat sejarah telah membuktikan bahwa bentuk ukiran identik dan dekat dengan perabotan yang terdapat di keraton. Dengan upacara-upacara kebesaran, pernikahan anak raja atau para petinggi kerajaan maupun penyambutan tamu-tamu kerajaan selalu menggunakan perabotan khususnya kayu yang hiasannya dalam bentuk ukiran baik sebagai hiasan saja maupun dikaitkan dengan simbol-simbol tertentu agar yang terjadi sesuatu kebaikan kesejahteraan, kedamaian dan kemuliaan kerajaan.

Sebagai kota budaya, Surakarta memiliki kekayaan berupa artevak hasil-hasil kesenian itu sendiri. Hasil kebudayaan yang berupa perabot rumah tangga berupa

mebel sudah lama berkembang seiring dengan perkembangan dan dinamika keberadaan keraton Surakarta itu sendiri .

## C. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Mebel kayu berukir sebagai hasil karya seni kriya mencerminkan tingkat kebudayaan masyarakat pada masa/zamannya. Perkembangan mebel kayu pada awalnya bermula dari bentuk-bentuk yang sederhana yang hanya sekedar memenuhi fungsional praktis penunjang kegiatan manusia, seiring peningkatan peradaban kebudayaan mebel kayu berukir selain fungsi praktis juga sebagai salah satu simbol kemampuan sosial ekonomi pemiliknya.

Dinamika perkembangannya industri permebelan di Surakarta dan sekitarnya diwarnai dengan diversifikasi bahan berbagai bentuk dengan citarasa modern yang lebih mengutamakan fungsional praktis, efisien serta estetika minimalis. Perkembangan sosial ekonomi dengan dukungan teknologi menumbuhkan bentuk-bentuk mebel baru dengan desain yang semakin beraneka ragam, hal tersebut juga didukung peningkatan kualitasnya secara menyeluruh baik pengolahan dan variasi bahan yang digunakannya serta jenis dan teknik penerapan finishingnya.

Surakarta sebagai bagian penting perkembangan kebudayaan Jawa sangat mempengaruhi perkembangan mebel dengan mencerminkan kemegahan keraton pada saat itu. Dinamika pada zaman kemerdekaan hingga saat ini diwarnai oleh tuntutan pola hidup masyarakat akan nilai kepraktisan mebel dengan nilai estetis dalam menunjang kegiatan hidup sehari-hari. Tuntutan aktifitas modern mendorong tumbuhnya desain-desain mebel kayu dengan bentuk-bentuk fungsional praktis namun tetap mengutamakan kenyamanan . Dinamika yang terjadi para pembuat mebel ukir mempunyai kecenderungan penggunaan bahan jenis kayu diluar kayu jati dengan ukiran seminimal mungkin namun menonjolkan keunikan tertentu sebagai bagian dari keindahan.

Usaha-usaha yang harus dilakukan oleh pihak pemerintah daerah maupun

tokoh–tokoh masyarakat untuk meningkatkan eksistensi mebel kayu berukir sebagai bagian perjalanan sebuah kebudayaan dan menyatu dengan dinamika pertumbuhan sebuah kota atau wilayah.

## **B. Saran**

1. Sebagai seorang pengamat dan anggota masyarakat di Surakarta penulis mengajukan usulan berkaitan dengan pengembangan desain mebel kayu berukir yang bersumber dari nilai budaya di Surakarta dengan melalui lomba desain.Selanjutnya hasil lomba berupa desain dari pemenang utama/terpilih dibuat produknya dalam jumlah cukup banyak untuk digunakan pada instansi pemerintah maupun swasta.
2. Perlunya dilakukan riset secara seksama tentang aspek-aspek ekonomi dan sosial budaya yang berkait erat dengan industri mebel kayu berukir di eks Karesidenan Surakarta.
3. Perlunya usaha sosialisasi pengembangan ragam hias Surakarta dan penerapannya dalam bentuk ukiran pada produk mebel dari kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari (ed), 2005. *Sejarah Desain*. Bandung: Kelompok Studi Desain-Jurusan Desain ITB.
- Asmudjo Jono Irianto, 2003. Pendobrakan Batas-Batas “Seni Rendah dan “Seni Tinggi” dalam Paradigma dan Pasar .Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Edmund Burke Feldman, 1967. *Art AS Image and Idea*. New Jersey: Prencict Hall., Inc.
- Frank Boas, 1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publication, Inc.
- H.B.Sutopo, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* . Surakarta: UNS Press.
- Pramono Atmadi, *Some Architectural Design Principles of Temples in Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1994).
- Inda Citranida Noerhadi, *Busana Jawa Kuno*, cet-1, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).
- Kartini Kartono, 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI& STSI Press, 2004.
- Agus Sachari, *Paradidma Desain Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 1986.
- Pile, John F. 1988.*Interior Design*New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi dan Masyarakat*, Yogyakarta, Sinar Harapan, 1981
- Stepat, Dorothy, et al.,1980. *Introduction to Interior Design*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sulasmi Darmaprawira, 2002. *Warna: Teoridan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Sunarmi, 2005. *Interior Parcimayasa Karya Budaya Mangkuenegara VII*. Surakarta: UNS Press









